



## KOMPETENSI SEMANTIK LEKSIKAL PADA PENYANDANG *DOWN SYNDROME* DI SLB NEGERI SEMARANG

Idayatul Rohmah<sup>1</sup>, Fathur Rokhman<sup>2</sup>, Deby Luriawati<sup>3</sup>

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2018

Disetujui Januari 2019

Dipublikasikan Maret 2019

*Keywords:*

*Lexical semantics*

*competence, scopes,*

*down syndrome sufferer*

### Abstrak

Penelitian semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* perlu dilakukan untuk mengungkap sejauh mana tentang kompetensi terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, dapat dipaparkan pula tentang faktor yang mempengaruhi gejala penyimpangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan kompetensi semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* di SLB Negeri Semarang dilihat dari ketepatan dan penyimpangan dalam menguasai medan makna; dan (2) Mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi gejala penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* di SLB Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* berbeda-beda. Namun pada medan makna tertentu, terdapat persamaan kompetensi yang secara teratur terjadi baik berupa ketepatan maupun penyimpangan. Penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* terjadi karena beberapa sebab, meliputi kilir lidah yang berupa kekeliruan seleksi makna, kekeliruan suku kata, perubahan bentuk kata yang berupa repetisi, perubahan bentuk dasar menjadi bentuk berimbuhan, perubahan bentuk berimbuhan menjadi bentuk berimbuhan yang lain, gejala lupa-lupa ingat, kurangnya perbendaharaan kata, kekurangmampuan dalam mengungkap relasi semantis, penggunaan arti kata yang lebih konkrit dan interferensi.

### Abstract

*This research is lexical semantics that focuses on down syndrome sufferer need to be done to reveal how far the competence toward reality that exists around. This research also explains about factors that influence the indication deviation. The objectives of this research are (1) to explain lexical semantics competence on down syndrome sufferer in SLB Negeri Semarang observed at accuracy and deviation on mastering scopes (2) and, to classify factors that influence the lexical semantics indication deviation on down syndrome sufferer in SLB Negeri Semarang. The result of this research shows that the lexical semantics competence on down syndrome sufferer is different. However, on some scopes, there is similarity competence on accuracy and deviation. The lexical semantics deviation on down syndrome sufferer is caused by several things such as tongue-sprained like an error of meaning selection and syllable, alteration of word form like repetition, alteration base form become affix, alteration affix become other affixes recalling symptom, less vocabulary, hardly showing semantic relation, using more concrete of meaning words, and interference.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6315

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: <sup>1</sup>[idarahma6@gmail.com](mailto:idarahma6@gmail.com), <sup>2</sup>[fathurrokhman@mail.unnes.ac.id](mailto:fathurrokhman@mail.unnes.ac.id),

<sup>3</sup>[debyluriawati@gmail.com](mailto:debyluriawati@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Manusia dalam komunikasi sehari-hari tidak lepas dari penggunaan kata-kata bermakna. Hal tersebut tercermin dalam setiap tuturan yang sering kali memunculkan semantik leksikal. Semantik leksikal adalah makna kata yang diuraikan seperti yang ada dalam kamus (Pateda 2001:74). Semantik leksikal memiliki peranan penting dalam berbahasa. Kita tidak dapat membayangkan jika dalam pemakaian bahasa terlepas dari pemakaian semantik leksikal. Mengingat makna merupakan suatu keharusan untuk menciptakan komunikasi yang benar, tuturan akan terhambat jika tidak diiringi dengan semantik leksikal. Oleh karena itu, penutur hendaknya menguasai semantik leksikal agar hal-hal yang disampaikan kepada pendengar dapat diterima dengan baik.

Semantik leksikal sebenarnya sudah mulai dipahami seseorang ketika masih kanak-kanak. Pemahaman tersebut didasari oleh adanya kompetensi terhadap makna kata. Kompetensi merupakan pengetahuan intuitif yang dipunyai oleh setiap individu mengenai bahasa ibunya (Mar'at 2011:18). Artinya, kompetensi terhadap makna kata ini mencakup pengetahuan tentang segala bentuk kata dan maknanya. Kompetensi juga mencakup medan makna, yakni kata yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta, seperti nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna (Chaer 1994:315-316). Dengan demikian, kompetensi semantik leksikal ini akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan kosakata yang dikuasai. Hal ini menurut Peaget ditentukan oleh kematangan kognitif, yang akan terus berkembang hingga usia anak mencapai 14 tahun.

Namun, hal tersebut berbeda bagi penyandang *down syndrome*. Penyandang *down syndrome* merupakan individu yang mengalami keterbelakangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya kelainan pada kromosom. Penyandang *down syndrome* sering juga disebut *mongolisme* karena memiliki ciri seperti bangsa Mongol. Berdasarkan laporan Harahap dan Salimar seperti yang dimuat dalam Jurnal Ekologi Kesehatan (2015), prevalensi *down syndrome* berturut-turut adalah 0,07%, 0,05%, dan 0,39%. Ibu-ibu yang melahirkan di atas usia 35 tahun berisiko melahirkan anak dengan *down*

*syndrome* 4,8 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu-ibu yang melahirkan pada usia di bawah 35 tahun.

Penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* tampak pada kekeliruan-kekeliruan dalam menentukan makna. Seperti yang dikemukakan Hedberg (dalam Dardjowidjojo 1991:139), gangguan tersebut tampak pada sulitnya pemahaman bahasa (*comprehension of language*) atau isi bahasa (*content of language*). Selain itu, mereka juga terlambat dan defisit dalam bentuk linguistik serta gangguan dalam konseptualisasi. Atas pemikiran ini, muncul suatu dugaan bahwa penyandang *down syndrome* memiliki kompetensi yang mengindikasikan adanya ketepatan maupun penyimpangan dalam penguasaan semantik leksikalnya.

Fokus kajian semantik pada tataran leksikal dalam hal ini dilakukan karena analisis semantik dimulai dari tataran kata. Jika dalam tataran kata saja sudah mengalami penyimpangan, maka dalam tataran gramatikal pun dimungkinkan akan terganggu. Maka, penelitian semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* perlu dilakukan untuk mengungkap sejauh mana tentang kompetensi terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, dapat dipaparkan pula tentang faktor yang mempengaruhi gejala penyimpangan tersebut.

Adapun Pemilihan SLB Negeri Semarang sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan SLB terbesar dan satu-satunya SLB Negeri yang ada di kota Semarang. Sepanjang tahun 2007 s.d. 2012, hanya sekolah tersebut yang memperoleh akreditasi A untuk SLB di kota Semarang (<http://disdik.semarangkota.go.id>). Atas dasar data tersebut, peneliti berasumsi bahwa kompetensi bahasa pada penyandang *down syndrome* di SLB Negeri Semarang, termasuk kompetensi semantik leksikal lebih tinggi dibandingkan dengan SLB lain. Penelitian semacam ini masih jarang dilakukan. Baihaqi (2011) telah melakukan penelitian berjudul "Kompetensi Fonologis pada Anak Penyandang *Down Syndrome* di SLB C Negeri 1 Yogyakarta" yang menyoroti tentang bentuk-bentuk penyimpangan fonologis pada anak penyandang *down syndrome*. Mengingat gangguan berbahasa penyandang *down syndrome* bukan hanya pada tataran fonologi, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam pada kompetensi semantik leksikalnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan semantik leksikal dan psikolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang telah disesuaikan dengan teori semantik leksikal. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan yang mengandung unsur semantik leksikal.

Metode pengumpulan data dalam hal ini meliputi alat dan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan meliputi: *voice recorder*, yang digunakan sebagai alat perekam; alat tulis untuk mencatat hasil penyimak; dokumentasi; instrumen berupa buku bergambar dan laptop. Adapun data dalam penelitian ini diambil menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar. Data ujaran diambil melalui teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat.

Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan dan agih. Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:15). Metode padan digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan baik pertama maupun kedua. Adapun teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama maupun kedua adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Sementara itu, metode agih digunakan untuk menganalisis faktor penyimpangan semantik leksikal yang disebabkan oleh adanya kilir lidah yang berakibat pada perubahan bentuk kata. Hasil analisis data disajikan secara informal dan formal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya kompetensi semantik leksikal yang secara umum dikuasai oleh penyandang *down syndrome* di SLB Negeri Semarang. Penguasaan semantik leksikal pada masing-masing subjek cenderung terbatas pada konsep umum saja, sedangkan pada konsep-konsep yang lebih rinci cenderung

mengalami penyimpangan. Berikut adalah penjabaran kompetensi semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* dilihat dari ketepatan dan penyimpangan dalam menguasai medan makna.

### *Medan Makna Bagian Tubuh Manusia*

Pada medan makna bagian tubuh manusia, baik pada DS1, DS2, DS3, maupun DS4 memiliki kompetensi yang cenderung tepat dalam mengungkap bagian tubuh yang paling tampak dan umum diketahui sedangkan penyimpangan terjadi pada bagian tubuh yang lebih rinci dari bagian yang umum dimengerti. Ketepatan semantik leksikal ditunjukkan dengan adanya penguasaan kata berdasarkan konsep 'mata', 'hidung', 'telinga', 'gigi', 'pipi', 'leher', 'perut', 'tangan', 'jari', 'kaki' dan 'pantat'. Adapun penyimpangan terjadi pada bagian tubuh yang lebih rinci meliputi bagian kepala yang tertutup, bagian tangan sampai ke jari, dan bagian kaki.

Pada bagian kepala, kasus penyimpangan ditemukan dalam konsep 'bagian yang empuk pada kepala (bagian kepala dekat dahi)' dengan referen 'ubun-ubun'. Konsep pada ubun-ubun tersebut ditandai dengan bentuk dasar [pɔni]

'poni' pada DS1, [ra<sup>m</sup>but] 'rambut' pada DS2,

[ra<sup>m</sup>but] 'rambut' pada DS3 dan [ra:<sup>m</sup>but]

'rambut' pada DS4. Dalam hal ini, penyimpangan terjadi karena kekeliruan dalam penerimaan konsep dengan referen yang diacu. Konsep yang telah disebutkan membentuk makna pada referen 'ubun-ubun', namun karena letak ubun-ubun berada di bawah rambut kepala, subjek cenderung menerima konsep 'rambut/poni' yang ditunjuk.

Pada bagian tangan, penyandang *down syndrome* mengalami penyimpangan pada konsep 'sendi tangan antara lengan atas dan lengan bawah' dengan referen 'siku'. Penyimpangan ditandai dengan pengujaran bentuk dasar [dak<sup>h</sup>u] 'dagu' pada DS1, [bahu] 'bahu' pada DS2, [siku-siku] 'siku' pada DS3 dan [dag<sup>k</sup>u]

'dagu' pada DS4. Melihat adanya perbedaan kata yang diujarkan tersebut, mengindikasikan adanya penyimpangan. Pada DS1 dan DS4, konsep 'siku' mengacu pada referen 'dagu'. Hal ini merupakan penyimpangan karena 'dagu' adalah bagian dari kepala, sedangkan 'siku' merupakan bagian dari tangan. Hal ini juga terjadi pada DS2, yang merujuk pada referen 'bahu'.

Kasus penyimpangan juga terjadi pada bagian jari. Pada konsep 'jari tangan antara jari tengah dan jari kelingking' dengan referen 'jari manis', masing-masing subjek mengalami penyimpangan semantik leksikal yang merujuk pada referen 'jari kelingking'. Penyimpangan tersebut ditandai dengan bentuk [jali lin'kin] 'jari keliling' pada DS1, [kikin] 'jari kelingking' pada DS2, [jali kɔlinkin] 'jari kelingking' pada DS3 dan [ja<sup>r</sup>i niŋkIn] 'jari kelingking' pada DS4.

Pada konsep 'jari tangan antara jari tengah dan jari kelingking' dengan referen 'jari manis', subjek juga mengalami penyimpangan dengan menyebut referen 'jari kelingking'. Penyimpangan tersebut ditandai dengan bentuk [jali lin'kin] 'jari kelingking' pada DS1, [kikin] 'jari kelingking' pada DS2, [jali kɔlinkin] 'jari kelingking' pada DS3 dan [ja<sup>r</sup>i niŋkIn] 'jari kelingking' pada DS4.

Pada bagian kaki, subjek cenderung mengalami penyimpangan pada konsep 'kaki bagian atas (dari lutut sampai ke pinggang)' dengan referen 'paha'. Penyimpangan tersebut ditandai dengan bentuk [cɔlana] 'celana' pada DS2, [cɔlana] 'celana' pada DS3 dan [kaki?] 'kaki' pada DS4, sedangkan pada DS1 tidak mengetahui referen kata yang dimaksud. Penyimpangan juga terjadi pada konsep 'tapak kaki' dengan referen 'telapak kaki' yang ditandai dengan [kapal kaki?] pada DS1, [kaki?] pada DS2, [lɔŋan] pada DS3 dan [tapa? putih] pada DS4.

#### Medan Makna Istilah Kekerabatan

Pada medan makna istilah kekerabatan, kompetensi semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* cenderung tepat dalam menyebutkan konsep orang tua kandung, baik

laki-laki maupun perempuan. Seperti pada kasus DS1, DS2 dan DS3, yang tepat dalam konsep 'orang tua kandung laki-laki' dengan referen 'ayah', meskipun pada DS3 yang memiliki perbedaan dalam penyebutan istilah 'papi'. Hal demikian juga terjadi pada konsep 'wanita yang telah melahirkan seorang anak' dengan referen 'ibu'. Pada DS1, konsep ditandai dengan bentuk dasar [bun'da] 'ibu', pada DS2 [mama<sup>h</sup>o] 'ibu', pada DS3 [mam'mi]

'ibu' dan pada DS4 [ibu?] 'ibu'.

Penyimpangan semantik leksikal ditemukan pada medan makna untuk istilah pasangan dan nama panggilan untuk nama saudara. Pada istilah pasangan, konsep 'wanita yang telah menikah atau bersuami' dengan referen 'istri' dan konsep 'pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri)' dengan konsep 'suami' cenderung mengalami penyimpangan. Pada referen 'istri', hanya DS3 yang tepat dalam menyebut referen yang diacu. Sedangkan pada DS1, DS2, dan DS4 mengalami penyimpangan yang berbeda-beda. Pada referen 'suami' penyandang *down syndrome* sama-sama mengalami penyimpangan dengan mengacu pada referen 'ayah'. Kasus penyimpangan semantik leksikal juga terjadi dalam mengungkap konsep istilah nama untuk saudara. Baik pada referen 'anak', 'kakak laki-laki', 'adik perempuan' dan 'adik laki-laki', penyandang *down syndrome* cenderung mengalami penyimpangan.

#### Medan Makna Pakaian dan Perhiasan

Pada medan makna pakaian dan perhiasan, penyandang *down syndrome* cenderung tepat dalam mengungkap konsep pakaian dan perhiasan yang umum dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi 'cincin', 'gelang', 'tudung', 'kalung' dan 'alas kaki'. Adapun pakaian dan perhiasan yang hanya dipakai dalam situasi tertentu saja, masing-masing subjek cenderung mengalami penyimpangan. Hal itu ditandai dengan bentuk kata yang sesuai dengan konsep yang merujuk pada referen yang dimaksud. Pada konsep 'perhiasan berupa lingkaran kecil yang dipakai di jari' merujuk pada referen 'cincin' ditandai dengan bentuk dasar [cincin] 'cincin' pada DS1,

[<sup>c.n</sup><sub>o</sub>cin] ‘cincin’ pada DS2, [cincin] ‘cincin’ pada

DS3 dan [cin:cin] ‘cincin’ pada DS4. Pada konsep ‘sesuatu yang dipakai untuk menutup atau melingkupi bagian atas’ dengan referen ‘tudung’, ditandai dengan bentuk dasar [kɔ̃ludun] ‘tudung’ pada DS1, [kudun] ‘tudung’ pada DS2, [jɪlbap] ‘tudung’ pada DS3 dan [jebap] ‘tudung’ pada DS4. Pada konsep ‘barang yang berupa lingkaran atau rantai terbuat dari emas, perak, dsb yang dilingkarkan pada leher sebagai hiasan’ dengan referen ‘kalung’, ditandai dengan bentuk dasar [kalun] ‘kalung’ pada DS1, [kalun] ‘kalung’ pada DS2, [kalon] ‘kalung’ pada DS3 dan [kalun] ‘kalung’ pada DS4.

Kasus penyimpangan terdapat dalam konsep ‘kain batik panjang’ dengan referen ‘jarit’. Dalam hal tersebut, DS1 menunjuk pada referen [sɔ̃lindaŋ] ‘selendang’, DS2 menyebut [karun] ‘sarung’, DS3 menyebut [bati?] ‘batik’ dan DS4 menyebut [sɪareŋ] ‘sarung’. Masing-masing kata tersebut merujuk pada referen yang berbeda dari konsep ‘jarit’, sehingga mengalami penyimpangan. Penyimpangan juga terjadi pada konsep ‘gelung rambut perempuan di atas atau di belakang kepala’, dengan referen ‘sanggul’. Pada DS1, konsep sanggul ditandai dengan bentuk dasar [jɔ̃pɔ̃] ‘jempol’, pada DS2

[ra<sup>m</sup><sub>o</sub>but] ‘rambut’, pada DS3 [pɔ̃alatan jɔ̃pitan]

‘peralatan jepitan’ dan pada DS4 [<sup>r</sup><sub>o</sub>ambUt]

‘rambut’. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi semantik leksikal berdasarkan medan makna pakaian dan perhiasan pada penyandang *down syndrome* belum menyeluruh. Pengetahuan cenderung pada kata-kata yang sering dipakai sehari-hari sedangkan kata-kata yang menunjukkan suatu kekhususan belum mampu diketahui.

#### Medan Makna Profesi

Pada medan makna profesi, penyandang *down syndrome* cenderung tepat dalam mengungkap konsep profesi berdasarkan pendidikan dan cenderung mengalami penyimpangan dalam mengungkap konsep profesi yang berlatar keahlian. Ketepatan

ditunjukkan dalam konsep ‘badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum’ dengan referen ‘polisi’ ditandai dengan paduan leksem [pa? pɔ̃lisi]

‘polisi’ pada DS1, [pɔ̃lisi] ‘polisi’ pada DS2,

[Tatan polisi] ‘polisi’ pada DS3 dan [polisi] ‘polisi’ pada DS4. Konsep ‘juru rawat wanita’ dengan referen ‘suster’ ditandai dengan bentuk dasar [sust<sup>r</sup><sub>o</sub>] ‘suster’ pada DS1, [sustɔ̃r] ‘suster’

pada DS2, [pasien] ‘pasien’ pada DS3 dan [sust<sup>r</sup><sub>o</sub>] ‘suster’ pada DS4. Pada konsep ‘lulusan

pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya’ dengan referen ‘dokter’ ditandai dengan bentuk dasar [dɔ̃tɔ̃]

‘dokter’ pada DS1, [dɔ̃?t<sup>r</sup><sub>o</sub>] ‘dokter’ pada DS2,

[dɔ̃?t<sup>r</sup><sub>o</sub>] ‘dokter’ pada DS3 dan [dɔ̃kt<sup>r</sup><sub>o</sub>]

‘dokter’ pada DS4.

Adapun penyimpangan, secara teratur terjadi dalam mengungkap profesi yang berlatar keahlian. Masing-masing subjek memiliki kompetensi berbeda dalam mengungkap referen ‘pedagang’, ‘tukang ojek’ dan ‘tukang becak’. Adapun penyimpangan cenderung terjadi dalam mengungkap konsep ‘petani’, ‘peternak’ dan ‘kusir’. Pada konsep ‘petani’ dan ‘peternak’, referen yang tepat hanya diungkapkan oleh DS3. Adapun pada konsep ‘kusir’, referen yang tepat hanya diungkapkan oleh DS1.

#### Medan Makna Binatang

Pada medan makna binatang, penyandang *down syndrome* cenderung mengalami penyimpangan dalam mengungkap binatang jenis serangga. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya persamaan penyimpangan dalam mengungkap referen ‘lalat’. Konsep lalat pada DS1 ditandai dengan bentuk dasar [lɔ̃bah] ‘lebah’, DS2 ditandai dengan bentuk dasar [nyamu?] ‘nyamuk’, DS3

ditandai dengan bentuk dasar [nyamU?]

'nyamuk' dan DS4 ditandai dengan bentuk dasar [co<sup>r</sup><sub>o</sub>] 'kecoak'. Penyimpangan referen terjadi

masih dalam medan makna yang sama. Hal ini karena 'lebah', 'nyamuk', 'kecoak' maupun kupu-kupu termasuk dalam binatang jenis serangga.

*Medan Makna Warna*

Pada medan makna warna, penyandang penyandang *down syndrome* cenderung tepat dalam menyebut warna dasar dan mengalami penyimpangan pada referen yang mengacu pada warna campuran. Pada konsep 'warna dasar yang serupa dengan warna arang' dengan referen 'hitam' ditandai dengan bentuk dasar [h<sup>h</sup><sub>o</sub>itam]

'hitam' pada DS1, [hitam] 'hitam' pada DS2, [h<sup>h</sup><sub>o</sub>it<sup>o</sup>m] 'hitam' pada DS3 dan [h<sup>h</sup><sub>o</sub>itam] 'hitam'

pada DS4. 'warna yang serupa dg warna kunyit atau emas murni' dengan referen 'kuning' ditandai dengan bentuk dasar [kuni<sup>n</sup>] 'kuning' pada DS1, [kuni<sup>n</sup><sub>o</sub>] 'kuning' pada DS2, [kuni<sup>n</sup>]

'kuning' pada DS3 dan [kuni<sup>n</sup><sub>o</sub>] 'kuning' DS4.

Konsep 'warna dasar yang serupa dengan warna darah' dengan gloss 'merah' ditandai dengan paduan leksem [l<sup>h</sup>ed melah] 'merah' pada DS1, bentuk dasar [mera<sup>h</sup><sub>o</sub>] 'merah' pada DS2, [grin]

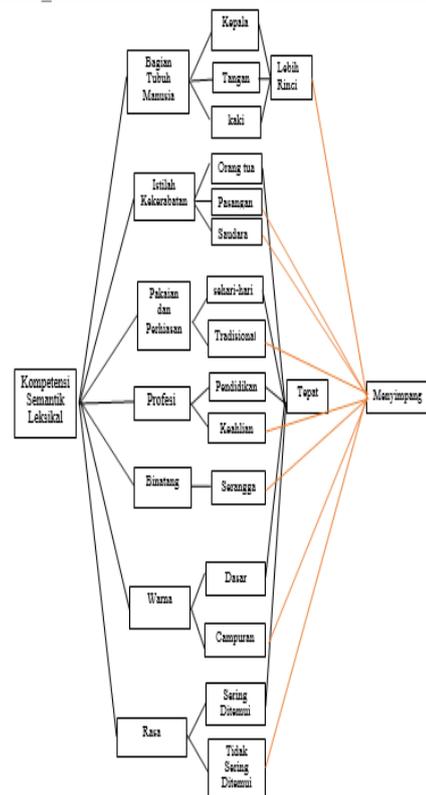
'hijau' pada DS3 dan [mirah] 'merah' pada DS4. Konsep 'warna merah kehitam-hitaman seperti sawo matang' dengan referen 'coklat' ditandai dengan bentuk dasar [cokat] 'coklat' pada DS1, [co<sup>r</sup>lat] 'coklat', pada DS2, [b<sup>r</sup><sub>o</sub>iu] 'biru' pada

DS3 dan [cokat] 'coklat' pada DS4. Penyimpangan seleksi makna pada penyandang *down syndrome* terjadi pada referen warna-warna campuran, meliputi 'biru tua', 'biru laut', 'hijau tua', 'hijau muda' dan 'merah muda'.

*Medan Makna Rasa*

Pada medan makna rasa, penyandang *down syndrome* cenderung tepat dalam mengungkap rasa yang sering ditemui, sedangkan penyimpangan terjadi pada rasa yang tidak sering ditemui. Ketepatan ditunjukkan dalam konsep 'rasa seperti rasa gula' dengan referen 'manis' ditandai dengan bentuk dasar [manis] baik pada DS1, DS2, DS3 maupun DS4. Pada konsep 'rasa seperti rasa cabai' dengan referen 'pedas' ditandai dengan bentuk dasar [p<sup>o</sup>das] 'pedas' baik pada DS1, DS2, DS3 dan DS4. Penyimpangan terjadi pada medan makna rasa yang tidak terlalu sering ditemui, seperti 'pahit', 'masam, getir', 'hambar' dan 'gurih'.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kompetensi semantik leksikal pada penyandang dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Bagan 4.1 Kompetensi Semantik Leksikal Pada Penyandang DS

**Faktor yang Mempengaruhi Gejala Penyimpangan Semantik Leksikal pada Penyandang Down Syndrome**

Penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* tidak terjadi begitu saja, melainkan ada alasan yang mendasari penyimpangan tersebut. Pada dasarnya, penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* terjadi karena gangguan perkembangan. Gangguan perkembangan tersebut meliputi motorik, kognitif, sosial dan bahasa itu sendiri. Selain faktor-faktor tersebut, peneliti secara lebih rinci menemukan adanya faktor yang mempengaruhi gejala penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome*. Faktor tersebut meliputi:

#### *Kilir Lidah*

Salah satu penyebab penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* adalah kilir lidah. Kilir lidah tersebut terjadi karena subjek secara spontan menjawab pertanyaan peneliti, walaupun kata yang diujarkan tidak sesuai dengan konsep yang diajukan. Akibatnya, terjadi penyimpangan dengan produksi kata pada konsep lain. Berikut adalah uraian penyimpangan akibat kilir lidah.

#### *Kekeliruan Seleksi Makna*

Penyebab penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* yang paling sering terjadi adalah akibat dari kekeliruan seleksi makna. Kekeliruan seleksi makna tersebut terjadi karena subjek meretrif kata yang menyimpang dari medan semantik yang dimaksud. Masing-masing subjek cenderung kesulitan dalam menemukan kata yang tepat pada konsep yang dimaksud, sehingga kata yang muncul adalah konsep lain yang masih menunjukkan adanya sifat kodrati yang ada pada kata-kata itu. Dengan kata lain, subjek menjawab konsep dengan kata lain yang masih dalam satu medan makna yang sama. Misalnya pada medan makna bagian tubuh manusia, baik pada DS1, DS2, DS3 maupun DS4 kesulitan dalam meretrif kata pada referen 'jari tengah' dan 'jari manis'. Pada referen 'jari tengah', DS1, DS2 dan DS4 menunjuk pada referen 'jari telunjuk' dan DS3 menunjuk pada referen 'jari kelingking'. Pada referen 'jari manis', baik pada DS1, DS2, DS3 maupun DS4 menyebut kata pada referen jari kelingking. Jika dilihat, referen 'ibu jari', 'jari telunjuk', 'jari tengah', 'jari manis' dan 'jari kelingking' termasuk dalam kelompok bagian tubuh manusia pada bagian jari. Namun, dalam hal

tersebut subjek mengalami kesulitan dalam meretrif kata yang seharusnya.

Adapun kata-kata yang sulit diretrif oleh DS1, DS2, DS3 maupun DS4 adalah sebagai berikut.

#### **Daftar Kata-kata yang Sulit Diretrif**

No.	Kata	No. Data
1	Ubun-ubun	2
2	Jari tengah	26
3	Jari manis	27
4	Jarit	57
5	Lalat	71
6	Yuyu	79
7	Kerbau	93
8	Punuk	106
9	Bak mandi	135
10	Biola	155
11	Harmonika	159
12	Biru tua	199
13	Biru laut	201
14	Hijau tua	202
15	Merah muda	207
16	Masam	211
17	Getir	212
18	Hambar	213
19	Gurih	215

#### *Kekeliruan Sukukata*

Penyimpangan semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* juga terjadi karena kekeliruan suku kata. Kekeliruan terjadi karena konsonan pertama pada suku kata tertukar dengan konsonan pertama pada suku kata lain. Hal tersebut seperti yang terjadi pada DS1 yang menunjuk referen 'telapak kaki' menjadi 'kapal kaki'. Hal tersebut mengindikasikan adanya penukaran suku kata *te-la-pak* menjadi *ka-pal* sehingga menghasilkan konsep yang berbeda. Penyimpangan suku kata juga ditemukan dengan adanya penghilangan suku kata. Hal tersebut terjadi pada DS4, seperti pada kata 'kelelawar' *ke-le-la-war* menjadi 'kelapa' *ke-la-pa*. Kata tersebut tidak mengalami penukaran konsonan, namun karena penghilangan suku kata *-le* dan penggantian fonem *-w* menjadi *-p* menghasilkan konsep kata yang berbeda.

#### *Perubahan Bentuk Kata*

### *Bentuk Dasar **Menjadi** Bentuk Berulang (Repetisi)*

Penyimpangan semantik leksikal juga terjadi apabila kata yang direpetisi mengalami perbedaan konsep atau malah menjadi tidak berarti. Penyimpangan tersebut terjadi pada DS1 dan DS3. DS3 mengalami penyimpangan repetisi dalam menyebut kata pada referen 'siku' menjadi 'siku-siku'. Berdasarkan arti kata yang ada di kamus, 'siku' merupakan referen dari konsep 'sendi tangan antara lengan atas dan lengan bawah'. Adapun referen 'siku-siku' mengandung konsep lain, yakni 'popor gagang bedil'. Hal yang demikian juga terjadi pada referen 'jari' yang mengalami repetisi menjadi 'jari-jari'. Kata 'jari' dan 'jari-jari' dalam kamus merupakan dua konsep yang berbeda. Kata 'jari' mengacu pada konsep 'ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya', sedangkan kata 'jari-jari' mengacu pada konsep 'kisi-kisi, terali; sengkang roda yang dipasang di titik pusat roda sampai pada lingkaran.' Kedua konsep tersebut telah menunjukkan adanya perbedaan konsep dan medan makna.

Adapun adanya repetisi tersebut juga mengakibatkan kata yang tidak berarti. Hal itu terjadi pada DS1, seperti pada kata 'jernih' menjadi 'diocak-ocak-ocak'. Pada data tersebut, peneliti meminta subjek untuk menyebutkan antonim dari referen 'jernih'. Namun pada data tersebut, subjek menyebutkan referen 'keruh' dengan istilah 'diocak-ocak-ocak'. Istilah tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa air keruh terjadi karena dikocak 'gerak bolak-balik yang cepat'. Namun dalam menyebutkan kata tersebut, subjek merepetisi kata 'kocak' tersebut sehingga tidak memiliki arti yang tepat.

### *Bentuk Dasar → Bentuk Berimbuhan*

Penyimpangan semantik leksikal juga dapat terjadi apabila bentuk dasar mengalami perubahan menjadi bentuk berimbuhan. Dalam hal ini, terdapat afiks yang melekat pada bentuk dasar sehingga mengalami perubahan bentuk kata yang dapat mengubah makna. Perubahan bentuk dasar menjadi bentuk berimbuhan tersebut terjadi pada DS2 dan DS4. Pada DS4, terjadi perubahan bentuk dasar pada konsep 'pengemudi mobil' dengan

referen 'sopir'. Dalam hal ini, prefiks *N-* melekat pada bentuk dasar *sopir* sehingga mengalami perubahan menjadi bentuk berimbuhan dalam bahasa jawa.

### *Perubahan Bentuk Berimbuhan*

Penyimpangan semantik leksikal akibat perubahan bentuk kata yang juga sering terjadi adalah pada bentuk berimbuhan. Subjek seringkali kesulitan dalam memilih kata dan melekatkan afiks pada kata yang dimaksud. Hal ini terjadi baik pada DS1, DS2, DS3 maupun DS4. Hal tersebut ditemukan adanya perubahan bentuk kata maupun kekeliruan dalam pemilihan kata dari konsep yang dimaksud. Subjek merasa kesulitan ketika diminta untuk menyebutkan sinonim dari kata berdasarkan konsep yang ada. Misalnya dalam mengungkap konsep 'pedagang', subjek mengalami kesulitan dalam melekatkan afiks pada kata 'penjual', sehingga yang muncul bukan kata 'pedagang' atau 'penjual', melainkan 'penjualan'. Dalam hal ini, ini sufiks *-nan* tidak memiliki peran apa pun dan justru menyebabkan tidak bermaknanya kata tersebut.

### *Gejala Lupa-Lupa Ingat*

Gejala lupa-lupa ingat juga menjadi penyebab dari adanya penyimpangan semantik leksikal. Lupa-lupa ingat tersebut terjadi karena subjek tidak sepenuhnya dapat mengingat kata pada konsep yang dimaksud. Akibatnya, terjadi kekeliruan kata meskipun jumlah suku kata dan bunyi awal kata yang diujarkan benar. Gejala lupa-lupa ingat ini terjadi pada DS2 dan DS4. Pada kata 'dada' mengalami perubahan menjadi kata 'dagu' pada DS4. Pada kata 'dada' tersebut, subjek bermaksud mengujarkan kata 'dada'. Namun karena subjek lupa menyebutkan kata tersebut, membenaran hanya ada di suku kata awal, sedangkan hasil akhir dari pengujaran mengalami kekeliruan dan berbeda konsep. Adapun gejala lupa-lupa ingat pada DS2 terlihat pada pengungkapan kata 'piano' menjadi kata 'piola'. Peneliti meminta subjek untuk menunjukkan kata 'piano' berdasarkan konsep yang ada. Namun karena kata tersebut jarang digunakan, subjek mengalami kekeliruan dalam menyebutkan hasil akhir dari kata yang diujarkan.

*Kurangnya Perbendaharaan kata*

Anak	'manusia yang masih kecil'
------	----------------------------

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penyandang DS cenderung terbatas dalam perbendaharaan kata. Jika dilihat berdasarkan usianya, DS1 berusia 14 tahun, DS2 14 tahun, DS3 17 tahun dan DS4 17 tahun. Namun pada perbendaharaan katanya masih kurang dari kompetensi yang seharusnya. Kurangnya perbendaharaan kata tersebut menyebabkan kekurangmampuan dalam menemukan kata sesuai dengan konsep dan referen. Akibatnya, masing-masing subjek tidak mampu menjawab dengan tepat dan ada pula yang menjawab 'tidak tahu' kata untuk konsep dan referen tersebut.

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa kata 'tua' tidak berantonim dengan kata 'perempuan', 'cantik' dan 'anak'. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya konsep yang merujuk pada referen 'tua'. Hambatan dalam mengungkap relasi semantis juga ditunjukkan dengan adanya penyimpangan relasi semantis berupa sinonimi. Penyimpangan tersebut salah satunya pada sinonim kata 'berkelahi' yang dianalisis menggunakan tabel kedekatan semantis berikut.

*Kekurangmampuan dalam Mengungkap Relasi Semantis*

Kekurangmampuan dalam mengungkap relasi semantis juga mempengaruhi adanya penyimpangan semantik leksikal pada penyandang DS. Dalam hal ini, penyandang DS mengalami hambatan dalam memberikan respons terhadap stimulus yang diterima. Faktor kekurangmampuan dalam mengungkap relasi semantis ini ditunjukkan dengan adanya penyimpangan kata berdasarkan konsep yang menunjukkan adanya penyimpangan kata berdasarkan konsep yang menunjukkan adanya relasi semantis berupa antonimi dan sinonimi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya hambatan dalam mengungkap relasi semantis. Salah satu contoh hambatan tersebut ditunjukkan dengan penyimpangan relasi makna tua >< [cewe?] 'perempuan' pada [kδcil] 'kecil', [canti?] 'cantik', [ana? maŋkat sδkula<sup>h</sup>o] 'anak berangkat sekolah', yang dapat dianalisis berdasarkan kedekatan semantis berikut.

Kompetensi Kata	Konsep
Mencuri	'v mengambil milik orang lain tanpa izin atau dng tidak sah, biasanya dng sembunyi sembunyi'
Pukulan	'n 1 perbuatan (cara dsb) memukul; 2 hasil memukul; ketukan (serangan, hantaman, dsb); 3 cak alat untuk memukul'
Mencopet	'v mencuri barang yang sedang dipakai, uang dll saku, barang yang sedang dikedaiakan, dsb) dng cepat dan tangkas'

Berdasarkan tabel tersebut, mengindikasikan adanya kecenderungan hambatan dalam mengungkap relasi semantis dari kata 'berkelahi' Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya konsep yang merujuk pada referen 'berkelahi'. Dengan demikian, pada DS1, DS2 DS3 dan DS4 mengalami hambatan dalam mengungkap relasi semantis, yang dalam hal ini

Kompetensi Kata	Konsep
Perempuan	'n 1 wanita; 2 istri; bini 3 betina'
Kecil	'a 1 kurang besar daripada yang biasa; tidak besar; 2 muda; 3 sedikit 4 sempit 5 tidak penting'
Cantik	'a 1 elok; molek 2 indah dalam bentuk dan buatannya'

adalah hambatan dalam mengungkap sinonim kata 'berkelahi'.

*Penggunaan Arti Kata yang Lebih Konkrit*

Penggunaan arti kata yang lebih konkrit menjadi salah satu faktor adanya penyimpangan semantik leksikal pada penyandang DS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya kecenderungan pada masing-masing subjek yang menunjukkan adanya kekurangmampuan dalam menganalisis konsep. Rata-rata subjek lebih memerhatikan gambar (dalam hal ini sebagai referen) daripada pengetahuannya terhadap konsep yang dimaksud.

*Interferensi*

Interferensi terjadi apabila penutur mengalami penyimpangan akibat pengaruh dari bahasa Ibu (B1) ke bahasa kedua (B2) atau sebaliknya. Berdasarkan penelitian, kasus interferensi ini terjadi pada DS1. Hal tersebut tampak pada kompetensi medan makna warna 'biru tua' yang mengalami interferensi menjadi *blue* merah; biru muda menjadi *blue* muda; biru laut menjadi *blue* laut; hijau tua menjadi *green* muda; hijau muda menjadi *green* tua; merah menjadi *red* merah; merah muda menjadi *purple* ungu.

Berdasarkan data tersebut, ditemukan adanya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada DS1. Interferensi terjadi karena subjek terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam menyebut nama-nama warna sehingga terjadi kekacauan dengan mencampur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor yang mempengaruhi gejala penyimpangan semantik leksikal pada penyandang DS ditunjukkan dengan tabel berikut.

*Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Gejala Penyimpangan Semantik Leksikal pada Penyandang DS*

No.	Kode DS	Penyebab Penyimpangan
1	DS1	kekeliruan seleksi, lupa-lupa ingat, repetisi, suku kata, kurangnya perbendaharaan kata, kekurangmampuan dalam mengungkap relasi semantis, penggunaan arti kata yang lebih konkrit dan interferensi.

2	DS2	Kekeliruan seleksi, bentuk kata perbendaharaan kata, kekurangmampuan dalam mengungkap relasi semantis, penggunaan arti kata yang lebih konkrit.
3	DS3	Kekeliruan seleksi, lupa-lupa ingat, repetisi, suku kata, kurangnya perbendaharaan kata, kekurangmampuan dalam mengungkap relasi semantis, penggunaan arti kata yang lebih konkrit.
4	DS4	Kekeliruan seleksi, suku kata, kurangnya perbendaharaan kata, kekurangmampuan dalam mengungkap relasi semantis, penggunaan arti kata yang lebih konkrit.

**PENUTUP**

Kompetensi semantik leksikal pada penyandang *down syndrome* pada dasarnya berbeda-beda. Namun pada medan makna tertentu, terdapat persamaan kompetensi yang membentuk suatu keteraturan baik berupa ketepatan maupun penyimpangan. Adanya ketepatan menunjukkan bahwa penyandang *down syndrome* telah memiliki kemampuan semantik leksikal seperti yang dimiliki oleh seusiaanya, adapun penyimpangan yang terjadi menunjukkan bahwa usia mental penyandang *down syndrome* masih jauh dari kompetensi yang seharusnya. Pada penelitian selanjutnya perlu dikaji lebih mendalam agar kompetensi dapat terukur secara menyeluruh. Selain itu, berdasarkan penyimpangan yang ada diperlukan penelitian lebih lanjut berupa pengembangan untuk meningkatkan kompetensi semantik leksikal pada penyandang *down syndrom*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baihaqi, Luthfi. 2011. "Kompetensi Fonologis Anak Penyandang *Down Syndrome* di SLB C Negeri 1 Yogyakarta" dalam *Widyariset*, Vol. 14 No.1.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. *PELLBA 4: Linguistik Neurologi*. Jakarta: Kanisius.

Mar'at, Samsunuwiati. 2011. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Adi Mahasatya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press